

## Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)

Moch. Fuad Nasvian<sup>1</sup>, Bambang Dwi Prasetyo<sup>2</sup>, Darsono Wisadirana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

### Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak masa awal Bangsa Indonesia. Pesantren merupakan tempat dimana ilmu agama Islam dan budaya asli Indonesia disandingkan dan disebarkan, namun keberadaan mereka saat ini banyak dituding sebagai sumber dari terorisme, khususnya pasca serangan World Trade Center New York 2011 lalu. Keberadaan pesantren sendiri tidak lepas dari sosok seorang Kyai sebagai sumber penyampai ilmu khususnya agama Islam, dan sebagai tokoh masyarakat yang dituakan. Penempatan posisi Kyai dalam pondok pesantren saat ini tidak lepas dari komunikasi yang dilakukan beliau terhadap santri, dimana dengan segala keterbatasannya, Kyai harus mampu tetap menjadi pengayom santri dan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun, memahami dan menganalisis model komunikasi Kyai dengan santri, khususnya pada konteks Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang memperkaya pemikiran dan data mengenai komunikasi dari perspektif budaya timur. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya kontekstualisasi agama Islam yang relevansinya dianggap minim dalam kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi, yang didukung dengan teknik pengumpulan data dengan pengamatan pemeranserta. Fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Jadi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Jadi kebenaran murni berasal dari statement obyek penelitian. Hasil penelitian ini berupa konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan komunikasi Kyai dengan santri. Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum dipengaruhi oleh dipengaruhi oleh konsep Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara Kyai untuk membentuk konteks komunikasi dalam pondok, yang akan memudahkan manajemen juga transfer ilmu dalam kegiatan pesantren. Sedangkan status dan kharisma Kyai merupakan faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan pesan Kyai kepada santri baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

**Kata Kunci :** Fenomenologi, Komunikasi, Kyai, Pondok Pesantren, Santri, Ribathi Miftahul Ulum,

### Abstract

Boarding school is an educational institution of Islam that has existed since the early days of the Indonesia. Pesantren (Islamic boarding School) is a place where Islamic knowledge and indigenous Indonesian culture combined and overspread, but their existence is currently widely blamed as the source of terrorism, particularly after the World Trade Center NewYork was attacked in 2011. The Islamic Boarding existence can not be separated from the figure of a Kyai (Cleric) as a sources transmitter of knowledge, especially Islamic, as the elder and leaders of community. Kyai position in the Islamic boarding school at this time can not be separated from his communications made to the students, which with all its limitations, Kyai should be able to remain as the boarding protector and students. The purpose of this study was to formulate, understand and, analyze models of Kyai communication with students, especially in the context of the Boarding Schools' Ribathi "Miftahul Ulum. This study was expected to be a study that enriches thought and communication of data on the east culture perspective. This study was expected to be a part of Islam that contextualization is considered minimal relevance in today's life. This study used a qualitative methodology with a phenomenological method, which is supported by the observation partisipatory data collection techniques. Phenomenology is used to understand how a person's experience and give meaning to an experience. So is the world's

---

Alamat korespondensi:

Moch. Fuad Nasvian, S.I.Kom

Email : nasvian.surplus@gmail.com

Alamat : Tersusan sigura-gura E/65, Malang, 65146

research on the lives of people, their subjective experience of the everyday personal life. So the truth is purely derived from the statement of objects of research. The results of this study is construction model of the Kyai (cleric) – santri (students) communication at boarding school Ribathi Miftahul Ulum formed from senior Ustadz (teacher) - Kyai interactions, and Ustadz-santri interactions, where Ustadz served as the party which has capability to create interaction and communication between Kyai and santri. Communication Model Kyai and students at Islamic boarding school Ribathi Miftahul Ulum influenced by the concept of morality, Kyai's charisma and Kyai's status. Kyai moral education is a way to establish communication in the context of the lodge, which will also facilitate the transfer of knowledge in the management of boarding activities. Whereas, Kyai status and charisma works as enhancing factor of communicator legitimacy in the context of the Islamic boarding school. Based of study in Ribathi Miftahul Ulum Islamic Boarding School, Dampit Malang about Communication Model Kyai and santri, it can be concluded that the communication model formed from the interaction of high intensity between Ustadz and Kyai, also Ustadz with Santri, where Ustadz have roles as a messenger and interpreter from Kyai to the students either in the form of verbal and nonverbal.

**Keywords :** Communication, Islamic Boarding School, Kyai (Cleric), Phenomenology, Ribathi Miftahul Ulum, Santri (Students)

---

## PENDAHULUAN

Mengutip dari Paul Latzlawick "*People cannot not communicate*" (manusia tidak bisa tidak berkomunikasi), dengan kata lain komunikasi adalah salah satu kebutuhan primer manusia [1]. Jadi bagaimana kualitas berpikir manusia juga bisa dilihat dari kualitas komunikasi yang dilakukan. Manusia sebagai individu dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa hal yang bisa dibedakan lagi menjadi dua faktor utama Personal dan Situasional. Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Menurut faktor situasional perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang berupa faktor ekologis, misalnya kondisi alam atau iklim, faktor rancangan dan arsitektural, misalnya penataan ruang, faktor temporal, misalnya keadaan emosi, suasana perilaku, misalnya cara berpakaian dan cara berbicara, teknologi, faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu, lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya, stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Menurut Kincaid, cara pandang masyarakat timur cenderung bersifat *wholeness* dan *unity*. Bila dibandingkan dengan Keilmuan Barat, keilmuan Timur lebih memandang sesuatu sebagai sebuah kesatuan dan tidak parsial seperti di Barat. Barat mempunyai pandangan individu yang kental, dimana manusia dipandang aktif mencari tujuan pribadi [2]. Timur sangat berbeda melihatnya, budaya Asia ini melihat hasil komunikasi sebagai suatu proses alamiah dan tidak terencana. Jika aspek kognitif sangat ditonjolkan di Barat, di Timur aspek spiritual dan emosional mempunyai porsi lebih untuk dikaji. Kesemua sifat yang terasa sangat jauh dengan kajian Eropa ini berasal dari filsafat yang telah

mengakar lama di Asia. Filsafat besar yang mendasari keilmuan ini antara lain filsafat India, filsafat China, dan filsafat Islam.

Keberadaan Ilmu Komunikasi Timur belum bisa dikategorikan mapan atau tidak mapan, sebab disiplin keilmuan yang dikategorikan tersendiri menjadi sebuah ilmu Komunikasi belum ada, tetapi di Timur Ilmu Komunikasi masih tersebar di berbagai pengetahuan terutama ritual dan kebiasaan dan cara hidup dan belum menyatu menjadi sebuah disiplin ilmu. Secara budaya juga dapat diamati bahwa kebudayaan Timur cenderung menganut budaya tutur sehingga segala macam produk budaya, dan pengetahuan diwariskan secara oral, suatu hal yang kurang mendukung prinsip keilmuan modern.

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi [1]. Oleh karena itu model bisa disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau penyederhanaan teori. Fungsi model komunikasi setidaknya bisa melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kendala komunikasi dalam perspektif teoritik.

Ada dua perspektif utama yang tercermin dalam model komunikasi. Pertama perspektif proses yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan [4]. Dalam perspektif ini mereka tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya, serta bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Perspektif kedua melihat komunikasi sebagai

produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna.

Al Quran merupakan salah satu sumber peradaban timur yang cukup fenomenal. Sejak disebarkan di Jazirah arab hingga saat ini, agama Islam yang dibawa Al Quran tidak hanya tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, namun sudah tersebar ke seluruh dunia, bahkan menurut catatan Vatikan yang dimuat Kompasiana 22 Januari 2012, Islam merupakan salah satu agama dominan, bahkan dengan populasi terbesar di Dunia [3]. Semenjak peristiwa 9/11, dimana ekstrimis Islam dituduh melakukan terorisme yang menyebabkan runtuhnya Gedung World Trade Center New York, image Islam menjadi negatif, bahkan sempat terjadi Islamic Phobia di Amerika. Namun dalam waktu bersamaan juga rupanya tumbuh minat dari masyarakat dunia non-Islam akan mempelajari Al Quran, guna mengetahui lebih dalam tentang Islam, yang dianggap sebagai agama teroris saat itu.

Kyai sebagai tokoh sentral mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Secara umum Kyai juga dipandang sebagai ulama karena Kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Kyai merupakan figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi. Menurut Dhofier para santri dan anggota masyarakat menganggap Kyai adalah tempat bertanya tentang semua hal, baik yang bersifat keduniawian maupun kehidupan akhirat [6]. Selain itu juga tempat untuk mencari solusi dari semua masalah serta tempat meminta nasihat dan fatwa. Peran Kyai yang sedemikian besar itu tentunya diikuti dengan pola-pola komunikasi mereka yang tertata, sesuai dengan kitab Suci Umat Islam sebagai landasan untuk berbuat.

Menurut Suryadharma Ali yang dikutip [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) 26 Desember 2012 kyai dan pesantren merupakan salah satu elemen penting dari bangsa Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaannya [7]. Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat. Keberadaannya merupakan produk budaya khas masyarakat Tanah Air yang menyadari arti pentingnya pendidikan alternatif bagi pribumi. Pola dan sistem yang dijadikan selaras dengan dinamika masyarakat sekitar, sehingga dapat

berperan juga dalam menghadang radikalisme. Sayangnya beberapa pesantren juga mengusung kekerasan yang sebenarnya dalam konteks tertentu bertentangan dari prinsip Islam. Seperti dalam kasus FPI dan penahanan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, dimana pesantren dan Kyai-nya mendidik santrinya untuk berjihad dengan "jalan pedang". Hal tersebut mereka perintahkan karena menganggap Amerika merupakan *Harbi* (Kafir yang wajib diperangi). Uniknya adalah para santri mereka juga banyak yang menyanggapi untuk melakukan itu, sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para ulama yang mengusung "jalan pedang" itu efektif.

Secara umum menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia<sup>8</sup>, Pondok Pesantren di Indonesia terbagi tiga golongan besar, yaitu pesantren *Salaf*, *Khalaf*, dan *Ribathi*. Secara umum pesantren salaf diartikan sebagai pesantren tradisional, yang menggunakan sumber klasik seperti menggunakan buku dengan arab gundul. Pesantren *khalaf* lebih dikenal dengan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan memiliki tahapan kelas dalam pengajarannya, mereka juga mengadakan evaluasi belajar layaknya sekolah formal untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran. Pesantren *Ribathi* sendiri lebih dikenal dengan pesantren kombinasi atau campuran dari sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf*.

Penelitian tentang komunikasi Kyai dan Santri ini mengambil lokasi di pesantren Miftahul Ulum Dampit, Kabupaten Malang, yang diasuh KH. Syamsul Arifin. Pondok Pesantren tersebut sudah berusia lebih dari 20 tahun, dari data yang didapat pada prapenelitian, masyarakat di daerah sekitar pondok tersebut sebelumnya adalah masyarakat yang gemar kerasukan jaranan dan minum minuman keras, namun pada saat dilakukan penelitian, kondisi di daerah pondok sendiri masyarakatnya saat ini terlihat jauh dari kegiatan tersebut.

Perubahan yang terjadi khususnya adalah kondisi lingkungan sekitar pondok yang kondusif, salah satu parameternya adalah santri pondok tersebut yang mayoritas siswa SMP, dimana pada usia mereka pengaruh lingkungan dan media sangat signifikan, ternyata memiliki kegemaran mendengarkan dan bermain musik gambus, bahkan musik yang mereka simpan dalam telepon genggam mereka adalah musik gambus. Musik gambus sendiri adalah musik islami yang

berisikan puji-pujian kepada Allah SWT, maupun Nabi Muhammad SAW, hal ini sangat kontras dengan kondisi siswa SMP pada umumnya dimana mereka cenderung menggemari musik yang sedang populer di masyarakat saat ini. Bagi peneliti hal ini merupakan kondisi yang menarik dimana lingkungan pondok berhasil membentuk budaya mereka sendiri.

Pearson dan Nelson mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Jadi komunikasi merupakan suatu proses dinamis dan berkesinambungan, atau bersifat transaksional [9]. Komunikasi dalam konteks ini dapat bersifat verbal maupun non-verbal. Kyai sebagai figur yang dihormati, selama ini memiliki kredibilitas tinggi terutama dihadapan para santrinya, sehingga segala macam komunikasi verbal maupun non-verbal selalu diikuti dengan konsekwen. Bisa dikatakan komunikasi yang dilakukan Kyai kepada santri mendekati definisi ideal komunikasi, yakni transmisi makna sepenuhnya. Makna yang diterima oleh santri dari Kyai cenderung minim *Noise* dan resistensi. Maka dalam konteks Islam yang ekstrim, sering ditemukan santri yang memenuhi perintah Kyainya untuk melakukan Jihad yang mengorbankan nyawa mereka.

Secara teoritis penelitian ini penting dilakukan untuk mengangkat pengetahuan komunikasi timur menjadi ilmu pengetahuan. Bahwa masyarakat Asia memiliki khasanah kajian ilmu pengetahuan komunikasi khas, yang sangat penting dipahami dan dikembangkan, terutama kaitannya dengan kegiatan Komunikasi yang sudah melewati batas-batas negara serta benua seiring globalisasi. Secara empiris penelitian ini penting dilakukan untuk mereduksi stigma negatif dari kaum pondok pesantren, dimana selama ini lebih banyak yang terlihat eksklusif, dan tidak membaur dengan masyarakat. Mengetahui salah satu model komunikasi yang ada di Pondok Pesantren terutama Pesantren Ribathi atau campuran antara Kyai dan santri diharapkan bisa memberi perspektif baru kepada masyarakat umum dan para santri tentang bagaimana berkomunikasi secara Islami, karena bagaimanapun Islam merupakan "*Rahmatan lil alamin*" (Berkah bagi seluruh alam) bukan sekedar "*Rahmatan lil muslimin*" (Berkah bagi kaum muslim). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun, memahami dan menganalisis model komunikasi Kyai dengan santri, khususnya pada konteks Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum.

## METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan utama yang kedudukannya sejajar dalam memandang manusia (pasif-aktif), yaitu pendekatan objektif (behavioristik dan struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif) [1]. Pada pendekatan objektif, dunia sosial dianggap mirip dengan dunia fisik, sebagai sesuatu yang konkret dan terpisah dari orang yang mengamatinya, dengan suatu struktur yang harus dan dapat ditemukan. Sementara itu, pendekatan subjektif (fenomenologis) meyakini realitas sosial sebagai kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diarahkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar kategori yang nantinya ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Metode kualitatif juga mampu menggambarkan dan menganalisis pola perilaku manusia.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman [9]. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas-sesuatu yang ada dalam dunia [10]. Metode ini digunakan karena struktur kesadaran dalam pengalaman ini pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai bentuk komunikasi dari Kyai, dimana mereka merupakan orang-orang yang tumbuh, berkembang dan belajar dalam frame pendidikan Islam, dimana Al Quran sebagai sumber utama keilmuan mereka. Perilaku mereka sehari-hari akan dinilai untuk kemudian disusun dan sebagai model komunikasi Kyai kepada santrinya. Sehingga, secara spesifik metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial Schutz. Mengacu pada pendapat Cresswell<sup>13</sup>, fenomenologi sosial berfokus pada bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia keseharian, khususnya bagaimana individu secara sadar mengembangkan makna dari hasil interaksinya dengan orang lain.

#### Metode Pengumpulan Data

Terdapat empat tipe utama data, meliputi data observasi, data *interview*, dokumen dan data audio-visual. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa hasil wawancara (data *interview*), sehingga teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipan kepada informan, hal ini dilakukan karena melalui metode inilah didapatkan esensi fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung [11]. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir distorsi data yang dapat menghilangkan esensi dari penelitian.

Observasi Partisipan merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Observasi partisipan pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Bogdan juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan.

Dalam observasi partisipan, ada banyak kategori peran partisipan yang terjadi di lapangan penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Peranserta lengkap.  
Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok teramat. Ia akan memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan.
- b. Peranserta sebagai pengamat.  
Peneliti berperan sebagai pengamat (*fly on the wall*). Kalaupun ia menjadi anggota, ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam arti yang sesungguhnya.
- c. Pengamat sebagai pemeranserta.  
Pengamat yang secara terbuka oleh umum disponsori oleh subjek. Karena itu segala macam informasi akan mudah diperolehnya.

- d. Pengamat penuh.

Kondisi ini biasanya kedudukan antara pengamat dengan teramat dipisah oleh satu dinding pemisah yang hanya meneruskan informasi satu arah saja. Subjek tidak merasa sedang diamati.

Penelitian ini menggunakan sistem peranserta sebagai pengamat, dimana peneliti hanya meneruskan informasi mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Kyai dengan jamaahnya dalam berbagai konteks. Untuk itu peneliti akan tinggal selama beberapa waktu

Kriteria informan dalam penelitian fenomenologi adalah orang-orang yang mengalami secara langsung suatu fenomena yang hendak diteliti dan dapat mengartikulasikan pengalaman-pengalaman sadarnya. Cresswell<sup>15</sup> berpendapat hal terpenting di dalam penelitian fenomenologi adalah mendeskripsikan makna atas sejumlah kecil orang yang mengalami suatu fenomena. Sehingga berapapun jumlah informan bukan menjadi ukuran, selama sudah mampu memberikan informasi yang cukup. Informan yang akan membantu dalam menggali model komunikasi interpersonal ini adalah Kyai yang dipilih melalui beberapa kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Merupakan seorang pendakwah
- b. Pernah dan atau aktif sebagai pengurus lembaga dan atau organisasi Islam
- c. Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan sebagai santri di Pesantren
- d. Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan tinggi baik keilmuan umum maupun keagamaan.

#### Metode Analisis Data

Menjelaskan metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian. Menyebutkan nama jenis analisis data kualitatif atau kuantitatif yang digunakan disertai alasan penggunaan metode analisis data tersebut.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Proposisi penelitian ini didasarkan pada pengamatan peneliti selama melakukan penelitian untuk kemudian di sempurnakan dengan proposisi kedua yang berdasar fakta wawancara di lapangan. "Ngalap Barokah" merupakan istilah dari bahasa Jawa, yang berarti Mencari Barokah. Barokah sendiri merupakan kemurahan atau hadiah kebagusan dari Allah kepada para pengikutnya, dimana salah satu cara yang diyakini adalah dengan patuh dan taat

kepada Kyai dan Ulama. Berdasarkan Proposisi kedua yang akan dijelaskan berikutnya, "Efektifitas Komunikasi antara Kyai dan santri di pesantren Ribathi dipengaruhi oleh Akhlak, Status Kyai dan Kharisma", santri yang belajar pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak semua berada pada posisi siap untuk Ngalap Barokah, untuk itu Kyai Syamsul pada awalnya selalu menekankan pada pendidikan akhlak. Menurut Kyai Syamsul akhlak yang baik membuat suasana belajar mengajar di Pondok Pesantren berjalan baik dan lancar. Adanya kesadaran akhlak pada santri, membuat mereka sadar secara penuh untuk mengabdikan kepada Kyai untuk mendapatkan Barokah.

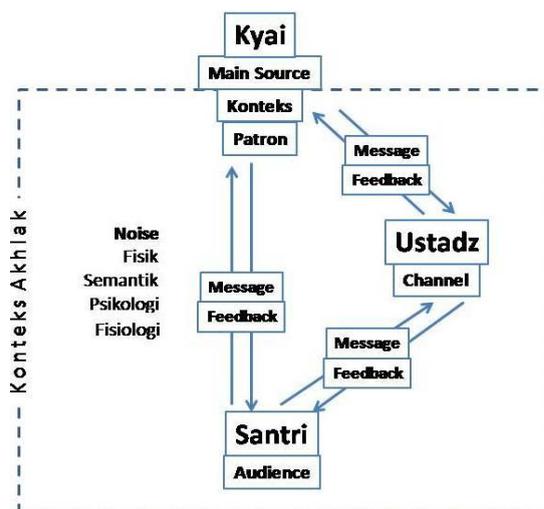
Status Kyai sebagai keturunan Kyai juga merupakan pertimbangan akan validitas suatu pesantren, suatu pesantren yang didirikan oleh orang yang bukan keturunan Kyai akan memiliki jalan lebih panjang untuk mendapatkan kepercayaan ke-Kyai-an dari masyarakat yang akan mengirimkan anak-anaknya untuk belajar di pondok. Hal ini tidak terjadi di Pesantren Miftahul Ulum karena Kyai Syamsul dan Bu Nyai masing-masing merupakan keturunan orang terpadang dan Kyai, meskipun masih belum jelas betul dari jalur siapa Kyai tersebut. Adanya kepatuhan dari santri dan respon positif dari masyarakat membuat Kyai mendapatkan Kharisma untuk dapat meluaskan pengaruhnya di masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Pesantren Miftahul Ulum, Konsep Akhlak dapat juga dikatakan sebagai membangun Konteks komunikasi, sedangkan konsep Status Kyai bisa diartikan sebagai Kredibilitas Komunikator. Apabila dirumuskan menjadi sebuah model, maka proposisi tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.

Model komunikasi Kyai dan santri dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini dapat dibagi dalam komponen-komponen:

### 1. Kyai (Main Source, Patron, Konteks)

Kyai merupakan komponen utama dari komunikasi dalam pondok pesantren. Kyai tidak hanya sebagai pelaku komunikasi namun juga sebagai konteks, sosok, atau patron, bagaimana masyarakat pondok pesantren khususnya santri dan ustadz berkomunikasi. Kehadiran dan keaktifan Kyai dalam pondok pesantren memberikan pengaruh signifikan. Kyai juga merupakan komunikator utama, sumber penyampai ilmu utama.



Gambar 1. Model Komunikasi Kyai dengan Santri

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kyai Syamsul dan pengamatan di lapangan, memang terjadi perbedaan nyata kondisi pondok pesantren saat Kyai sedang aktif dan tidak. Seperti yang dikatakan Kyai Syamsul, apabila beliau sedang aktif dan menjadi imam dalam kegiatan solat di masjid pondok, masyarakat akan berbondong-bondong hadir solat jamaah, bahkan solat subuh sekalipun masjid akan terisi separo penuh, hal tersebut tidak akan terjadi apabila bukan Kyai Syamsul yang menjadi imam.

Perbedaan lain juga dalam konteks pengajaran dan komunikasi antara santri dan ustadz. Selama pengamatan penelitian, dalam kondisi Kyai Syamsul hadir dan aktif di pondok, kegiatan akan berjalan disiplin, dan berjalan sebagaimana mestinya, jam belajar setelah magrib pun berjalan lebih kondusif dan serius. Hal yang berbeda terjadi apabila Kyai sedang dalam kondisi istirahat sakit maupun sedang berada diluar pondok, kondisi belajar mengajar di madrasah diniyah cenderung lebih rileks, komunikasi antara santri dan ustadz juga bisa lebih intim seperti teman, meskipun tidak sampai melewati batas kesopanan menghormati guru.

Dari segi kepemimpinan, keberadaan Kyai Syamsul di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini merupakan bentuk kepemimpinan Kharismatik. Max Weber sendiri sering menyebut sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan. Bahkan menurut wawancara dengan Mas Furqon dan Mas Maulana, Kyai Syamsul diyakini juga memiliki *keramat*.

Keyakinan *supranatural* tersebut juga diungkapkan Sukamto<sup>16</sup>. Istilah Karismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang.

karena keunggulan-keunggulan kepribadian itu, ia dianggap (bahkan) diyakini memiliki kekuatan *supranatural*, manusia serba istimewa, atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat. Kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili di dunia. Kharisma inilah yang membuat keberadaan Kyai mampu menghadirkan suatu konteks komunikasi tersendiri, dan hal tersebut dinilai peneliti berada diluar kemampuan *supranatural* beliau.

Dalam memimpin Pesantren Miftahul Ulum, Kyai Syamsul Arifin juga menggunakan konsep kepemimpinan Tradisional. Kepatuhan diberikan kepada orang atau pemimpin yang menduduki kekuasaan tradisional yang terikat pula dalam suasana tersebut [13]. Dalam konteks ini, Kyai Syamsul menempatkan anak-anaknya dalam struktur organisasi pondok, hal ini lebih merupakan usaha mempermudah pengelolaan pesantren yang memang banyak dilakukan pondok pesantren.

Namun ternyata pengelolaan pesantren oleh kerabat dekat Kyai belum mampu membentuk konteks komunikasi yang bisa dihadirkan Kyai Syamsul sendiri. Hal ini teramati saat penelitian dimana kehadiran sosok Gus In'am, yang disiapkan sebagai suksesor ayahnya dalam kegiatan pondok, dalam kondisi Kyai sedang ada acara diluar lingkungan pesantren, ternyata kegiatan belajar mengajar masih dapat terkesan santai, tidak seperti saat Kyai hadir.

Dari pengamatan akan keterangan tersebut diatas, keberadaan Kyai sebagai sosok atau patron<sup>18</sup> amat terasa bagi santri-santrinya. Sehingga bisa dikatakan meskipun komunikasi dan interaksi beliau dengan santri minimal, namun beliau berkomunikasi dalam bentuk lain yang peneliti bahasakan sebagai komunikasi patronus. Komunikasi Patronus sendiri adalah pesan komunikasi yang disampaikan melalui kharisma atau kesan yang telah lama dibentuk kepada audience yang dapat memahami patron atau sosok tersebut. Komunikasi patronus ini bisa disampaikan langsung maupun tidak langsung.

Pesan patronus langsung dapat dicontohkan bagaimana perilaku santri di pesantren Miftahul Ulum apabila Kyai Syamsul Arifin sedang aktif di pondok. Bagaimana para santri begitu disiplin dan takdzim. Sedangkan komunikasi patronus tidak langsung bisa dilihat melalui simbol-simbol agama, atau foto-foto tokoh yang masih dapat merepresentasikan pesan komunikasi mereka. Bagaimana masyarakat eropa masih ketakutan dan

tersinggung dengan penggunaan symbol-simbol dan foto Hitler juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi patronus ini. Komunikasi patronus inilah yang dilakukan Kyai kepada santri secara umum, sedangkan kepada ustadz beliau berkomunikasi secara interpersonal, langsung, intim, guna memantau perkembangan pengetahuan ustadz tersebut dan kualitas pengajaran di pesantren Miftahul Ulum.

## 2. Santri (Audience)

Santri merupakan komponen sasaran komunikasi dalam model komunikasi kyai dan santri ini, audience utama dalam konteks komunikasi pengajaran dalam Pesantren Miftahul Ulum. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kyai pada dasarnya adalah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada santri. Keberadaan dan kualitas santri merupakan ajang pembuktian dan pengukuhan kualitas Kyai ditilik dari sudut pandang sosial. Hal ini diungkapkan Kyai Syamsul Arifin saat menjelaskan mengenai proses menjadi Kyai.

Pada kasus pondok pesantren Miftahul Ulum, apabila merujuk pada pembagian santri, maka santri di pondok pesantren ini saat dilakukan penelitian adalah santri Kalong, dimana mereka seringkali pulang kerumah setelah belajar [5]. Hal tersebut dilakukan meski hanya untuk makan. Banyaknya santri Kalong ini disebabkan tempat tinggal mereka memang berada disekitar pondok, sehingga lebih ekonomis untuk makan dirumah dibandingkan membeli makan diluar, meskipun pada dasarnya pihak pengelola pondok menyediakan makan.

Kondisi santri yang kerap pulang kerumah ini tentu saja mempengaruhi komunikasi yang dilakukan Kyai terhadap santri. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan Mas Furqon

Hal rasa segan dan memuliakan Kyai santri pada masa Mas Furqon terjadi karena saat itu masih banyak santri mukim, dimana dengan bermukim, maka konteks komunikasi yang dibangun Kyai Syamsul berdasarkan akhlak dapat terinternalisasi dengan baik. Namun seiring dengan menurunnya kondisi dari Kyai, maka jumlah santri mukim di Pesantren Miftahul Ulum juga menurun.

Komunikasi antara Kyai dan santri yang tidak terjalin dengan baik ini menurut Sukamto<sup>20</sup> merupakan pengaruh modernisasi di bidang pendidikan, dimana jalur hubungan santri lebih besar arusnya pada pihak sekolah (pondok pesantren – ustadz) daripada Kyai, hal ini terutama terjadi pada pondok pesantren Khalaf. Sebagai pesantren Ribathi atau campuran,

Pondok Miftahul Ulum juga mengalami penurunan kualitas hubungan santri dengan Kyai ini. Sehingga seperti terlihat di bagan model diatas, komunikasi antara Kyai dengan santri lebih banyak secara patronus. Santri memandang Kyai berdasarkan kharisma, kesan yang dituturkan oleh ustadz, sedangkan untuk berinteraksi secara langsung dan interpersonal sangat minimal mengingat kondisi Kyai sedang tidak sehat.

### 3. Ustadz (*Channel*)

Model komunikasi Kyai dan santri tidak bisa dilepaskan dari peran Ustadz atau guru pengajar. Keberadaan Ustadz utamanya untuk menjembatani pesan-pesan serta nilai yang ditanamkan Kyai, hal ini disebabkan keterbatasan Kyai dalam mengawasi dan mengajari santri dengan jumlah besar. Keberadaan Ustadz juga membantu menyampaikan pesan-pesan serta nilai yang ditanamkan Kyai sesuai dengan kelas pengetahuan dan usia santri yang beragam, untuk itu Ustadz mendapatkan pengawasan langsung dari Kyai dan pengelola pesantren agar dapat terus menjaga kualitas serta kesesuaian ilmu yang diajarkan.

Peran Ustadz dalam pesantren ribathi Miftahul Ulum ini mirip dengan peran *channel* dalam Model Komunikasi. Shannon dan Weaver, Lasswell, hingga Berlo<sup>21</sup> menyebutkan Channel dalam model Komunikasi mereka. Kecuali Shannon dan Weaver, tokoh-tokoh lain membatasi *channel* sebagai media, baik media massa maupun udara, dan penginderaan manusia. Sedangkan peran Ustadz pada model komunikasi ini sebagai tidak sekedar medium pasif, namun sebagai medium aktif, dimana mereka menyampaikan pesan dari Kyai untuk disesuaikan dengan tingkatan anak didik mereka.

### 4. Message-Feedback

Dalam model komunikasi Kyai dan santri ini pesan yang disampaikan dengan feedback sering berjalan bersamaan. Hal ini mengadopsi dari model komunikasi transaksional<sup>22</sup> dimana posisi antara komunikator dan komunikasi tidak bias dipisahkan karena proses komunikasi berjalan simultan. Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum melibatkan banyak orang yang terbagi dalam kelompok Santri, Ustadz, dan seorang Kyai, sehingga tidak dimungkinkan keberadaan komunikator dan komunikasi berlangsung bergantian.

### 5. Noise

Dalam setiap proses komunikasi selalu didapati noise, hal tersebut juga terjadi pada

model komunikasi Kyai dengan santri. Secara umum noise pada model komunikasi Kyai dan santri terjadi melalui faktor semantik, fisiologi, fisik, dan psikologi<sup>23</sup>.

#### a. Semantik

Seorang Kyai umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, khususnya dibidang ilmu agama. Namun tidak semua Kyai memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan ilmunya dengan baik. Tentunya menyampaikan ilmu yang sama terhadap audience yang berbeda diperlukan pendekatan yang berbeda pula. Kendala dapat dianggap juga sebagai noise, khususnya semantik.

Pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini, santri Madrasah Diniyah-nya berasal dari usia sekolah dasar hingga SMP, pembagian kelasnya dilakukan sesuai dengan kemampuan ilmu agamanya. Hal ini untuk mempermudah pengajaran, dimana setiap ustadz memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima baik oleh semua santri. Hal ini bertolak belakang saat Kyai yang memberikan materi bersama, dimana selama pengamatan peneliti hanya santri dengan tingkatan tinggi dan ustadz saja yang mampu memahami materi yang diberikan.

#### b. Fisiologi

Aspek noise fisiologi ini adalah yang paling tampak pada komunikasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, khususnya pada kondisi fisik Kyai Syamsul yang telah berumur. Secara signifikan pengaruh komunikasi di Pesantren Miftahul Ulum ini dapat dilihat dari menurunnya minat santri dari luar daerah untuk belajar di sana. Bahkan terhitung sejak 2010-2011 sudah tidak terdapat santri dari luar daerah. Alasan utamanya adalah Kyai Syamsul sudah tidak dapat mengajar secara optimal lagi.

Kendala Fisiologi ini juga mempengaruhi kuantitas komunikasi Kyai dengan santri, bahkan juga dengan Ustadz, sehingga tugas-tugas pengawasan mulai dilimpahkan pada putra Kyai yaitu Gus In'am.

#### c. Fisik

Noise fisik pada komunikasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak banyak terjadi, karena bagaimanapun pondok pesantren merupakan tempat yang dikondisikan untuk kegiatan belajar, khususnya ilmu agama.

#### d. Psikologi

Konteks komunikasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang mengutamakan Akhlak, yang salah satu poinnya adalah tidak berprasangka buruk, secara umum mampu mengurangi dampak noise ini. Hal ini juga terungkap dari wawancara bersama Mas Furqon dan Mas Maulana pada masa mereka bagaimana santri bisa sangat memuliakan Kyai. Namun saat in penghormatan tersebut berubah menjadi suatu tekanan psikologi, hal ini terjadi karena minimnya kesempatan interaksi langsung dengan Kyai yang kondisi fisiknya menurun.

Berdasarkan penjelasan model Di atas yang bersumber pada pengamatan selama penelitian di Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, dapat disusun proposisi Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi intensif antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai *channel.Channel* diperlukan untuk membantu mengkomunikasikan pesan agar lebih efektif, dari Kyai kepada santri yang berjumlah banyak dengan *rangeusia* yang lebar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan pesan Kyai kepada santri baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti merasa perlu memberikan saran, secara umum untuk penelitian berbasis komunikasi dari perspektif timur, khususnya dalam konteks penelitian tentang Kyai dan santri. Peneliti merasa model komunikasi Kyai dan santri akan jauh lebih menarik jika dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, paling tidak dari 3 jenis pondok pesantren

yang dikenal dan berbeda sistem kurikulum pendidikannya yaitu *Salaf, Khalaf, dan Ribathi*. Penelitian ini sendiri dilakukan pada pondok pesantren *Ribathi* atau sistem kombinasi.

2. Perlu dikembangkan lagi penelitian mengenai Kyai, Pesantren, serta Islam dalam segala konteks, terutama sosial kemasyarakatan untuk dapat lebih memahami peranserta mereka dimasyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat mulai dekade 2000an hingga sekarang, seringkali muncul isu negatif tentang keberadaan mereka di masyarakat. Bagi peneliti hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan mengingat peran serta Kyai, Pesantren, serta Islam sangat mendasar dalam mendirikan Republik Indonesia, bahkan masih terasa positif dalam masyarakat saat ini. Sungguh naif jika kalangan yang memiliki pengaruh besar seperti itu pada akhirnya terpinggirkan akibat isu yang dimunculkan pihak-pihak yang berkepentingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tesis yang berjudul MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI dengan baik. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos, M.Si,. Bapak Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS., serta Dr. Drs. Suryadi, MS., yang telah mengarahkan penelitian ini. Utamanya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS., yang memberikan kesempatan peneliti memperoleh beasiswa sehingga dapat menuliskan penelitian ini. Keluarga besar pondok pesantren Ribathi Miftahul Ulum yang bersedia menjadi narasumber penelitian terutama keluarga Kyai Syamsul Arifin (alm). Sebagai salah satu dari sedikit penelitian dengan bahasan kontekstualisasi Islam dalam Ilmu Komunikasi, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Mulyana, D. (2004). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- [2]. Littlejohn. (2002). Theories of Human Communication: Seventh Edition. Belmont California: Wadsworth.
- [3]. Fiske, J. (2011). Cultural and Communication Studies. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4]. www.kompasiana.com
- [5]. Dhofier, Z. (1985). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3S.
- [6]. Zuhri, Damanhuri (2012) Pesantren, Berdiri Menopang NKRI (1)
- [7]. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/12/26/mfmtl6-pesantren-berdiri-menopang-nkri-1>
- [8]. www.pondokpesantren.net
- [9]. Ibid Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widyapadjaran
- [10]. Collin, Finn, 1997. *Social Reality*. USA and Canada: Routledge Simultaneously Published.
- [11]. Cresswell. John W.. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions, Thousand Oaks, California : Sage Publication.
- [12]. Sukamto, 1999, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren, Jakarta: Pustaka LP3ES
- [13]. Weber, Max. 1966. The Theory of Social and Economic Organization. New York, The Free Press
- [14]. Scott, James C. The Erosion Of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural South East Asia, dalam Journal of Asian Studies, volume XXXII, number 1, diterbitkan oleh The Association for Studies, Inc.
- [15]. West, Richard.,Lynn H. Turner. 2007. Introducing Communication Theory: Analysis and Application. New York: McGraw-Hill